

INOVASI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PROGRAM INKUBASI BISNIS: STUDI KASUS USAHA PERIKANAN BUMPES ULUL ALBAB YOGYAKARTA

Syahrudin¹; Khairunesa Isa²; Roni Susanto³

¹*Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo, Indonesia*

²*Centre for General Studies and Co-curricular, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia Batu Pahat, Johor, Malaysia*

³*Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung, Indonesia*

¹Correspondence Email: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

Received: Februari 26, 2025

Accepted: April 25, 2025

Published: Juni 1, 2025

Article Url: <https://journal.at-taawun.org/index.php/bpjcs/article/view/26>

Abstract

Penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai transformasi ekonomi pesantren melalui penerapan Program Inkubasi Bisnis pada unit usaha perikanan BUM Pesantren (BUMPes) Ulul Albab Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program diterapkan, usaha perikanan pesantren menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti tingginya biaya pakan, ketergantungan pada bibit dari pihak luar, lemahnya tata kelola manajerial, tidak adanya pencatatan keuangan, serta rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan santri. Setelah program inkubasi dijalankan, terjadi transformasi signifikan pada tiga aspek utama: (1) Teknis-diversifikasi komoditas (lele, gurame, patin) serta inovasi pakan berbasis sumber daya lokal seperti azolla, daun pepaya, batang pisang, dan pelet fermentasi mandiri; (2) Kelembagaan – pembentukan koperasi santri sebagai pusat sirkulasi ekonomi yang menerapkan sistem keuangan transparan dan mekanisme reinvestasi keuntungan; (3) Sosial-kultural-munculnya etos spiritualpreneur, yaitu integrasi antara nilai spiritual pesantren, kemandirian ekonomi, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model inkubasi bisnis tidak hanya meningkatkan kinerja ekonomi pesantren, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi Islam yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis nilai. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi di pesantren lain dengan syarat adanya adaptasi terhadap potensi lokal, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi lintas sektor.

Keywords: *Pesantren; BUMPes; Inkubasi Bisnis; Pemberdayaan Ekonomi; Inovasi Perikanan; Spiritualpreneur*

A. Pendahuluan

Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang memainkan peran fundamental dalam melahirkan generasi berakhlak, berilmu, dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman. Di tengah arus globalisasi, pesantren tidak hanya dituntut mempertahankan fungsi tradisionalanya dalam bidang keagamaan (Qotrunada et al., 2025), tetapi juga diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan keberdayaan ekonomi (al-ruhiyyah wa al-iqtishadiyyah) (Rahel et al., 2025). Oleh karena itu, pesantren kini diposisikan sebagai pusat transformasi sosial dan ekonomi komunitas, bukan hanya lembaga pendidikan tradisional.

Dalam konteks penguatan kemandirian tersebut, muncul konsep Bumi Usaha Milik Pesantren (BUMPes) sebagai model pengembangan ekonomi berbasis pesantren. BUMPes adalah unit usaha yang dikelola oleh pesantren dengan prinsip social entrepreneurship, yaitu menjalankan kegiatan

ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan sosial, pemberdayaan santri, dan keberkahan, bukan semata mengejar profit finansial. Model ini menjadi bentuk konkret transformasi pesantren menuju institusi yang berdaya secara ekonomi sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan sosial (Syahputra, 2025).

Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia kemudian merespons potensi besar pesantren melalui peluncuran Program Inkubasi Bisnis Pesantren. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kelembagaan ekonomi pesantren melalui pelatihan manajemen usaha, pendampingan teknis, fasilitasi permodalan, pengembangan jejaring pemasaran, hingga transfer teknologi tepat guna. Skema ini tidak hanya berusaha mencetak santri pengusaha, tetapi juga membangun ekosistem entrepreneurship berbasis nilai spiritual, partisipatif, dan berkelanjutan (Nurjannah et al., 2025). Berikut Skema Program Inkubasi Bisnis Pesantren:

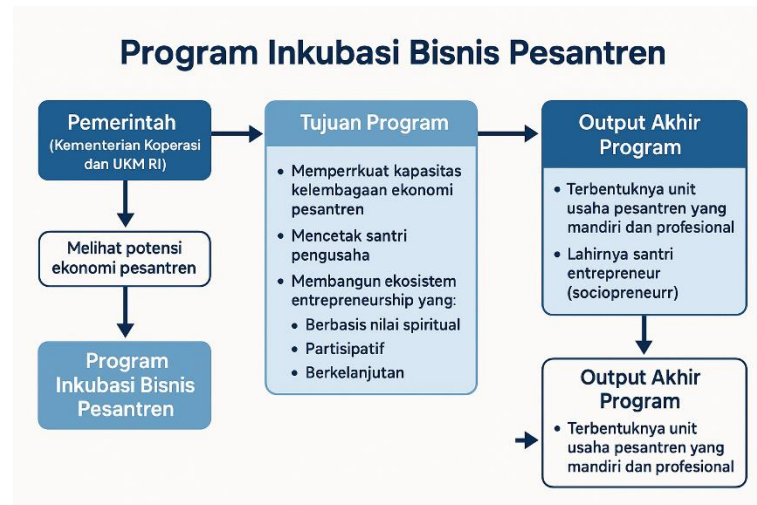
Tahapan	Bentuk Kegiatan	Output
Pelatihan Manajemen Usaha	Manajemen keuangan, pemasaran, pengelolaan usaha pesantren	Peningkatan kompetensi santri dan pengelola pesantren
Pendampingan Teknis	Konsultasi, mentoring, evaluasi berkala	Usaha pesantren berjalan sesuai standar profesional
Fasilitasi Permodalan	Akses pembiayaan dari pemerintah, bank syariah, atau lembaga zakat	Modal usaha tercukupi
Pengembangan Jejaring Pemasaran	Kerja sama dengan UMKM, marketplace, BUMDes, koperasi	Produk pesantren masuk ke pasar lebih luas
Transfer Teknologi Tepat Guna	Teknologi produksi, digitalisasi pemasaran, manajemen digital	Efisiensi produksi dan peningkatan daya saing

Tabel 1. Skema Program Inkubasi Bisnis Pesantren

Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia merespons besarnya potensi ekonomi pesantren dengan meluncurkan Program Inkubasi Bisnis Pesantren. Program ini diawali dari kesadaran bahwa pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga memiliki kekuatan sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan secara profesional. Tujuan utama program ini adalah memperkuat kapasitas kelembagaan ekonomi pesantren serta mencetak santri yang berjiwa wirausaha (Rahaya et al., 2025). Lebih jauh lagi, program ini dirancang untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual, bersifat partisipatif, dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini disusun dalam beberapa komponen utama. Pertama, pelatihan manajemen usaha diberikan kepada santri dan pengelola pesantren agar memiliki kemampuan dalam mengelola bisnis secara modern dan profesional. Kedua, pendampingan teknis dilakukan melalui mentoring dan konsultasi intensif guna membantu pengembangan usaha pesantren secara langsung. Ketiga, fasilitasi permodalan diberikan melalui akses pembiayaan dari lembaga keuangan, perbankan syariah, atau mitra pemerintah. Keempat, pengembangan jejaring pemasaran dilakukan dengan membangun kerja sama distribusi dan promosi agar produk usaha pesantren mampu bersaing di pasar lebih luas. Kelima, transfer teknologi tepat guna diberikan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan digitalisasi usaha (Hadiwijaya et al., 2025).

Hasil akhir dari program ini diharapkan berupa terbentuknya unit-unit usaha pesantren yang mandiri dan profesional, serta lahirnya santri-santri pengusaha yang siap berkontribusi pada ekonomi nasional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembentukan akhlak dan ilmu agama, tetapi juga motor penggerak ekonomi umat yang inovatif, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi.



Gambar, 1. Alur Program Inkubasi Bisnis Pesantren

Pondok Pesantren Ulul Albab Yogyakarta merupakan salah satu pesantren yang terpilih sebagai penerima program inkubasi bisnis tersebut. Pesantren ini mengembangkan unit usaha perikanan yang dikelola melalui BUMPes sebagai bagian dari strategi kemandirian ekonomi pesantren. Akan tetapi, sebelum program inkubasi diterapkan, usaha perikanan ini mengalami berbagai kendala seperti keterbatasan permodalan, tingginya biaya pakan ikan, ketergantungan bibit dari pihak eksternal, serta lemahnya sistem manajemen dan pencatatan usaha. Kondisi tersebut membuat usaha berjalan secara tradisional dan tidak memberikan dampak ekonomi signifikan bagi pesantren.

Pelaksanaan program inkubasi membawa perubahan signifikan, tidak hanya pada aspek teknis budidaya, tetapi juga dalam penguatan tata kelola usaha dan pemberdayaan sumber daya manusia. Diversifikasi komoditas ikan seperti lele, gurame, dan patin mulai dikembangkan untuk memperluas pasar dan mengurangi risiko usaha. Pesantren juga memproduksi pakan alternatif berbasis potensi lokal seperti daun pepaya, azolla, debok pisang, dan pelet mandiri, sehingga mampu menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan kualitas budidaya.

Transformasi lain terlihat pada penguatan kelembagaan ekonomi melalui pembentukan dan pengembangan koperasi santri. Koperasi ini menjadi pusat sirkulasi keuangan, distribusi hasil panen, dan pengelolaan keuntungan usaha secara transparan. Model usaha ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pesantren, tetapi juga menciptakan multiplier effect melalui penyerapan tenaga santri, lahirnya usaha turunan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa BUMPes bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga sarana rekayasa sosial.

Selain berdampak ekonomi, program inkubasi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri. Melalui keterlibatan langsung dalam produksi, pemasaran, hingga manajemen usaha, santri dilatih memiliki sikap mandiri, disiplin, kreatif, dan bertanggung jawab. Model ini membentuk spiritualpreneur, yaitu pribadi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai dzikir, kerja keras, kejujuran, dan kebermanfaatan sosial dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, ekonomi pesantren tidak menjadi sekuler, tetapi tetap bersandar pada prinsip tauhid dan keberkahan.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana program inkubasi bisnis berperan dalam mentransformasi usaha perikanan BUMPes Ulul Albab Yogyakarta. Fokus kajian tidak hanya pada aspek teknis produksi, tetapi juga perubahan kelembagaan, sosial, budaya ekonomi, serta nilai-nilai keislaman yang melandasinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur ekonomi pesantren dan menjadi model praktis bagi pesantren lain dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis inovasi lokal, kolaborasi, dan spiritualitas.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal di Bumi Usaha Milik Pesantren (BUMPes) Pondok Pesantren Ulul Albab Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika perubahan usaha perikanan pesantren dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual yang tidak dapat diukur dengan angka semata. Studi kasus tunggal digunakan untuk menelaah fenomena secara mendalam pada satu lokasi penelitian yang dianggap unik dan representatif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif menurut Yin, yakni memahami fenomena secara kontekstual, mendalam, dan menyeluruh (Hasan et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengasuh pesantren, pengelola BUMPes, santri yang terlibat dalam usaha perikanan, dan pendamping program inkubasi. Observasi partisipatif dilakukan langsung di lokasi kolam budidaya, tempat produksi pakan, serta koperasi santri untuk memahami aktivitas ekonomi secara nyata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan keuangan, foto kegiatan, struktur manajemen, dan dokumen administratif program inkubasi bisnis. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi mereka terhadap fenomena yang diteliti (Mulyana et al., 2024; Nur & Utami, 2022).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 1996). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data wawancara dan observasi menjadi kategori tematik. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan temuan lapangan yang telah diverifikasi. Keabsahan data dijaga menggunakan triangulasi sumber dan teknik, member check, dan peer debriefing, untuk memastikan data yang diperoleh konsisten, kredibel, dan bebas dari bias peneliti (Udar, 2024). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang autentik dan mendalam mengenai transformasi ekonomi pesantren melalui program inkubasi bisnis.

C. Hasil Dan Pembahasan

Bagian berikut dipaparkan secara komprehensif tentang hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini.

1. Kondisi Sebelum Program Inkubasi

Sebelum pelaksanaan program inkubasi bisnis, usaha perikanan di Pondok Pesantren Ulul Albab masih berjalan dalam skala kecil, sederhana, dan belum dikelola secara profesional. Kegiatan budidaya hanya berfokus pada satu jenis ikan, yaitu lele, sehingga usaha bersifat monospesies tanpa diversifikasi komoditas. Sistem drainase belum tertata dengan baik, manajemen air kolam masih manual, dan tidak terdapat penerapan teknologi sederhana seperti aerator atau sistem resirkulasi air. Akibatnya, pertumbuhan ikan lambat dan tingkat mortalitas cukup tinggi, terutama saat perubahan cuaca atau kualitas air menurun.

Permasalahan utama juga muncul dari aspek ekonomi. Harga pakan ikan yang tinggi menjadi beban terbesar dalam biaya operasional, karena sebagian besar pakan masih bergantung pada produk

pabrikasi. Tidak adanya inovasi pakan alternatif menyebabkan ketergantungan terhadap pasokan luar semakin kuat (Agustina et al., 2025). Selain itu, usaha perikanan pesantren belum memiliki mitra dagang tetap, sehingga pemasaran hasil panen tidak stabil dan harga jual sangat bergantung pada tengkulak. Hal ini menjadikan keuntungan usaha tidak menentu dan sering kali tidak menutup biaya produksi.

Dari sisi sumber daya manusia, santri dan pengelola belum memiliki keterampilan teknis dalam budidaya ikan maupun pengetahuan tentang administrasi usaha dan pencatatan keuangan. Pengelolaan tidak berbasis perencanaan, melainkan hanya mengikuti kebiasaan atau pengalaman sebelumnya. Ketergantungan terhadap pihak luar juga terlihat pada penyediaan bibit ikan, sehingga pesantren tidak memiliki kontrol penuh terhadap kualitas dan ketersediaan bibit (ISNAENI, 2025; Nasrullah et al., 2025). Selain itu, pola pemberdayaan santri belum dirancang secara sistematis; santri hanya dilibatkan sebagai tenaga bantu, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan atau ekonomi pesantren.



Dengan demikian, sebelum program inkubasi diterapkan, usaha perikanan belum menjadi sumber ekonomi yang kuat bagi pesantren. Aktivitas usaha berjalan tanpa visi kelembagaan, tidak terintegrasi dengan kurikulum pendidikan santri, dan belum mencerminkan semangat kemandirian pesantren (Rohman, 2025). Kondisi ini menjadi titik awal pentingnya intervensi melalui program inkubasi untuk membangun sistem yang lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan.

2. Perubahan Setelah Program Inkubasi

Program inkubasi bisnis memicu lompatan pada tiga lapis kapabilitas: (1) teknis-produksi, (2) manajerial-kelembagaan, dan (3) sosial-pemberdayaan. Intervensi hadir dalam bentuk pelatihan terstruktur, pendampingan on-site, standardisasi SOP budidaya, serta penguatan sistem keuangan dan pemasaran (Mei Ie et al., 2025). Dampaknya terlihat pada efisiensi biaya, peningkatan kualitas dan keragaman produk, terbentuknya tata kelola yang transparan, serta tumbuhnya budaya kewirausahaan santri yang selaras dengan nilai-nilai spiritual pesantren.

a. Diversifikasi Jenis Ikan

Sebelum inkubasi, produksi terkonsentrasi pada lele; pasca inkubasi, portofolio komoditas meluas ke gurame dan patin. Diversifikasi ini berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko (biologis dan pasar) sekaligus peningkatan margin karena gurame dan patin memiliki harga jual serta siklus pemasaran berbeda. Pada level teknis, pendampingan memperkenalkan penyesuaian padat tebar, kualitas pakan per fase (starter-grower-finisher), pengelolaan DO (dissolved oxygen), serta biosecurity dasar untuk menurunkan mortalitas (Henry Sinaga et al., 2025). Secara komersial, penyusunan kalender panen bertahap (staggered harvesting) memungkinkan arus kas lebih stabil dan memperluas kanal pemasaran (ritel lokal, katering, warung makan, dan penjualan langsung ke

jamaah/komunitas). Dengan komoditas berkarakter berbeda, BUMPes mulai mengelola segmentasi pasar: lele untuk volume dan perputaran cepat, patin dan gurame untuk nilai tambah.

b. Inovasi Pakan Alternatif

Komponen biaya pakan yang dominan dijawab melalui substitusi parsial pakan komersial dengan pakan berbasis lokal: daun pepaya (enzim papain membantu pencernaan protein), azolla (protein nabati tinggi dan cepat tumbuh), debok pisang (sumber serat), serta pelet mandiri hasil formulasi dedak–ampas tahu–starter M4 (fermentasi). Fermentasi berperan meningkatkan pencernaan dan bioavailabilitas nutrisi, sehingga FCR (feed conversion ratio) cenderung membaik. Standar operasional meliputi: pengeringan bahan, penggilingan homogen, fermentasi terkontrol (pH, waktu, suhu), dan pengeringan akhir untuk menghindari mikotoksin (Ali, 2025). Di sisi kontrol mutu, dilakukan trial batch dan penimbangan berkala bobot ikan untuk mengevaluasi FCR dan specific growth rate (SGR). Inovasi pakan tidak hanya menurunkan biaya, tetapi juga mengurangi volatilitas karena tidak sepenuhnya bergantung pada pakan pabrikan, sekaligus menguatkan konektivitas dengan sumber daya lokal (circular economy pesantren–warga).

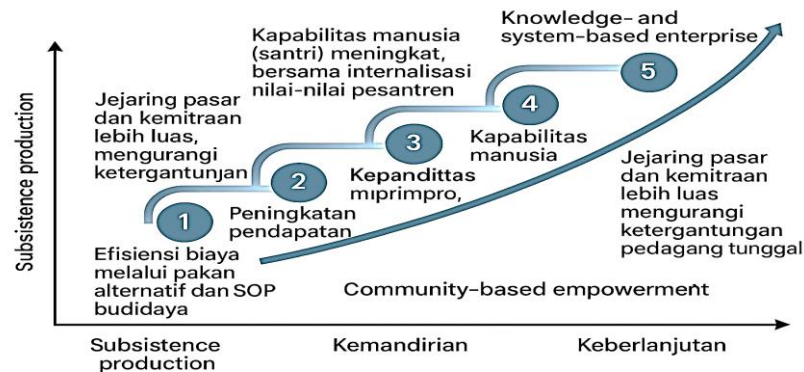
c. Integrasi Usaha Pesantren

Perubahan kunci pada level kelembagaan adalah dialirkannya sebagian laba ke koperasi santri sebagai hub sirkulasi modal, pengadaan input, dan kanal pemasaran. Koperasi menerapkan pembukuan double-entry, anggaran kas (cash budgeting), dan pelaporan periodik yang diaudit internal; hal ini menggeser praktik usaha dari informal menuju tata kelola transparan dan akuntabel (Mustafa et al., 2025). Integrasi juga terjadi secara intra-pesantren: limbah organik dapur menjadi bahan pakan/kompos; kolam menjadi sarana praktik IPA/biologi terapan; dan unit dakwah memanfaatkan program sebagai materi economic da'wah (nilai amanah, adil, halal) (Himawan & Nugraha, 2025). Secara eksternal, kemitraan dibangun dengan pedagang, UMKM olahan (abonar/fillet patin), hingga komunitas tani menciptakan jaringan nilai (value network) yang memperluas pasar sekaligus memperkuat posisi tawar.

d. Pemberdayaan Santri

Santri bergerak dari “tenaga bantu” menjadi aktor kewirausahaan. Kurikulum praktik dibingkai dalam rotasi fungsi (pembibitan, pembesaran, kualitas air, formulasi pakan, pencatatan biaya, pemasaran) sehingga mereka memperoleh kompetensi teknis dan literasi bisnis (biaya–harga pokok–margin). Mekanisme insentif berbasis kinerja (misal bonus kecil saat FCR membaik atau mortalitas turun) mendorong budaya continuous improvement. Nilai spiritualitas kerja disiplin, kejujuran, Amanah diperkuat melalui briefing harian dan muhasabah, membentuk profil spiritualpreneur: berorientasi manfaat, efisien, dan etis. Pemberdayaan ini berdampak ganda: peningkatan employability santri serta ketahanan kelembagaan karena kompetensi tidak terpusat pada satu-dua orang (Wuryan et al., 2025).

Transformasi ekonomi pesantren menunjukkan pergeseran bertahap dari sistem produksi tradisional menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan sistem. Proses ini dimulai dari efisiensi biaya melalui inovasi pakan alternatif dan penerapan SOP budidaya yang menurunkan ketergantungan pada pihak eksternal. Tahap berikutnya adalah peningkatan pendapatan melalui diversifikasi komoditas ikan dan penataan kalender panen. Transformasi kemudian bergerak pada penguatan tata kelola dan akuntabilitas melalui koperasi, pencatatan keuangan, serta audit internal. Seiring itu, kapabilitas santri meningkat, tidak hanya dalam keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga dalam internalisasi nilai spiritual dan etos kerja pesantren. Puncaknya, jejaring pasar dan kemitraan semakin luas sehingga pesantren mampu mandiri, adaptif, dan tidak lagi bergantung pada satu sumber pemasaran. Seluruh proses ini mencerminkan pergeseran menuju model ekonomi berbasis pengetahuan dan komunitas yang partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan.



Gambar 2. Grafik Analisis Transformasi Sosio Ekonomi

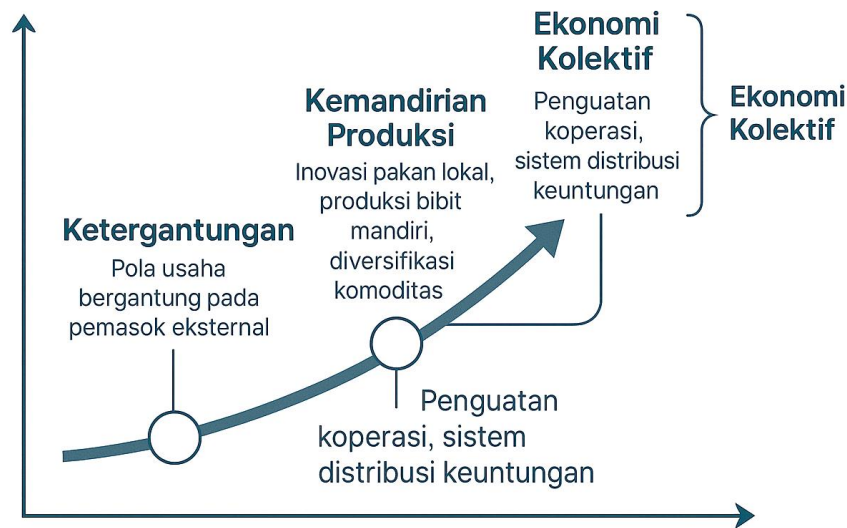
3. Analisis Transformasi Sosio Ekonomi

Transformasi yang terjadi pada BUMDes Ulul Albab menunjukkan bahwa program inkubasi bisnis tidak hanya memberikan dampak teknis pada peningkatan produksi perikanan, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dalam cara pesantren mengelola ekonomi, membangun kemandirian, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya ekosistem usaha berbasis nilai. Perubahan ini terlihat nyata dari bergesernya pola usaha pesantren yang semula bersifat tradisional, bergantung pada pemasok eksternal, dan tanpa perencanaan jangka panjang, menjadi usaha yang lebih sistematis, mandiri, dan berbasis pengetahuan. Transformasi ini tidak hanya mendorong peningkatan ekonomi pesantren, tetapi juga membangun identitas baru bahwa pesantren mampu menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Pertama, transformasi dari ketergantungan menuju kemandirian produksi tercermin melalui inovasi pakan alternatif, produksi bibit mandiri, dan diversifikasi komoditas ikan. Pesantren tidak lagi sepenuhnya bergantung pada perusahaan penyedia pakan dan bibit, melainkan mampu mengoptimalkan potensi lokal seperti daun pepaya, azolla, dedak, dan ampas tahu sebagai sumber pakan mandiri. Hal ini menekan biaya operasional, meningkatkan efisiensi, serta menunjukkan strategi adaptasi pesantren terhadap keterbatasan sumber daya. Kemandirian ini merupakan wujud nyata dari visi pesantren sebagai lembaga yang berdikari secara ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai keberkahan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial.

Kedua, transformasi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy) terjadi melalui pelatihan teknis, pembiasaan pencatatan keuangan, penggunaan teknologi sederhana dalam sistem budidaya, serta penyusunan SOP manajemen usaha. Proses ini melahirkan budaya baru di pesantren, yaitu pentingnya ilmu, data, dan perencanaan dalam mengambil keputusan usaha. Santri tidak hanya bekerja secara manual, tetapi juga memahami aspek ilmiah budidaya seperti kadar DO (dissolved oxygen), pH air, FCR (feed conversion ratio), siklus panen, dan analisis untung rugi. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat transfer ilmu agama, tetapi juga pusat knowledge creation dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan.

Ketiga, transformasi dari pola ekonomi individual menuju ekonomi kolektif tampak melalui penguatan koperasi santri sebagai pusat sirkulasi modal, manajemen hasil produksi, dan sistem distribusi keuntungan. Koperasi tidak hanya menjadi lembaga keuangan internal, tetapi juga media pendidikan sosial-ekonomi yang melatih santri untuk berbagi peran, bertanggung jawab, serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Melalui mekanisme ini, keuntungan usaha tidak dinikmati oleh individu tertentu, tetapi dikembalikan untuk keberlanjutan pesantren, pemberdayaan santri, dan kemaslahatan bersama. Inilah bentuk nyata dari economic sharing yang sejalan dengan prinsip Islam: keadilan, syura (musyawarah), dan ta'awun (tolong-menolong). Hal ini dibuktikan dengan grafik analisis berikut:



Gambar 3. Grafik analisis transformasi sosio ekonomi (Prasetya & Priyono, 2025)

Secara teoritis, hasil temuan ini selaras dengan konsep community-based empowerment, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas, kemandirian, pengelolaan potensi lokal, dan keberlanjutan sosial-ekonomi (Ife, 2013). Transformasi BUMPes Ulul Albab membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak dapat hanya bertumpu pada modal dan teknologi, tetapi harus disertai dengan nilai, pengetahuan, struktur kelembagaan, dan keterlibatan manusia secara kolektif. Dengan demikian, BUMPes Ulul Albab tidak hanya berhasil menjadi unit usaha produktif, tetapi juga model percontohan ekonomi pesantren yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu ekosistem.

D. Kesimpulan

Program Inkubasi Bisnis Pesantren pada unit perikanan BUMPes Ulul Albab Yogyakarta berhasil menjadi model transformasi ekonomi pesantren yang inovatif dan berbasis nilai spiritual. Sebelum program diterapkan, usaha perikanan pesantren menghadapi berbagai kendala seperti biaya pakan tinggi, ketergantungan pada bibit luar, lemahnya manajemen, serta rendahnya literasi kewirausahaan. Setelah program berjalan, terjadi perubahan signifikan pada aspek teknis (diversifikasi ikan dan inovasi pakan lokal), kelembagaan (pembentukan koperasi santri dan sistem keuangan transparan), serta sosial-spiritual (tumbuhnya etos spiritualpreneur). Program ini membuktikan bahwa pesantren mampu membangun ekosistem ekonomi yang mandiri, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di pesantren lain dengan adaptasi lokal dan dukungan kolaboratif.

Bibliography

- Agustina, D., Rela, I. Z., & Jayadisastra, Y. (2025). Adopsi Teknologi Pengelolaan Pakan Ternaka Cajanus Cajan Bernutrisi Tinggi Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Peternak. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(2), 11–19.
- Ali, U. (2025). *Optimalisasi Penggunaan Complete Feed Penyedia Nutrisi Kelinci Sebagai Ternak Non Ruminansia Produktif*.
- Hadiwijaya, H., Handayani, F. S., Putri, M. P., & Andita, M. P. (2025). *Transformasi Digital Industri Kecil dan Menengah (IKM): Meningkatkan Efisiensi dan Keunggulan Kompetitif Melalui Teknologi Inovatif*. Penerbit NEM.
- Hasan, H., Gunung, T. M. R., Nugroho, A. Y., Endayani, S., Uluputty, M. R., Wardhani, R. S., La Habi, M., Jon, E., Taqiyuddin, M., & Pitri, N. (2025). *Metodologi Penelitian*.

- Henry Sinaga, S., Santikawati, S., Pi, S., Btr, L. W., Pi, S., Purba, S. Y. H., Sos, W. S. P. S., & AP, M. (2025). *Perencanaan Perikanan Budidaya Air Tawar Berbasis Teknologi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Himawan, P. E., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Kurikulum KH. E. Abdurrahman dalam Mencetak Santri Tafaqquh Fiddin di Pesantren Persatuan Islam Cinaya-Purwakarta. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1515–1528.
- ISNAENI, Y. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya (Studi Kasus Pada Pokdakan Mina Mandiri Desa Panembangan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)*.
- Mei Ie, S. E., Pipit Sundari, S. E., MM, C., & Adi Robith Setiana, S. E. (2025). *MSDM Berkelanjutan: Pendekatan Green HRM*. Takaza Innovatix Labs.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahranto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Mustafa, N. N., Idris, H., & Dunakhir, S. (2025). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Android Digital Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kuliner di Kecamatan Tallo). *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 37–54.
- Nasrullah, M. B., Qolyubi, I., Tastaftiyan, H., Mahbub, M. R., & Rofiqi, A. (2025). Sumber Daya Perencanaan Ekonomi Pesantren: Study Kasus Pondok Pesantren An-Nur Probolinggo. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 524–530.
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68.
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prasetya, M. F., & Priyono, E. A. (2025). Transformasi Yuridis Inovasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Social Justice Guna Pemerataan Akses Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Syntax Literate*, 10(8).
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., Anwar, A. N., & Fadhil, A. (2025). Tantangan Pesantren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 154–162.
- Rahaya, D., Sholihin, S., & Soleha, S. (2025). *Evaluasi Efektivitas Program Kewirausahaan Pesantren untuk Meningkatkan Kapabilitas Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Al-Asriyyah Nurul Islam*. Intitut Agama Islam Negeri Curup.
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., Habibah, U., & Aliyah, R. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 569–586.
- Rohman, A. L. H. (2025). *Implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Bojong*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Syahputra, W. (2025). Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta Di Era Modern. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 406–419.

- Udar, M. Bin. (2024). *Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi dan Implementasinya*. tt.
- Wuryan, S., Ghofur, R. A., Jafar, M. M., Sanjaya, S., & Setiawati, R. (2025). Women's empowerment model in increasing economic independence at the community work training center (BLKK) of Lampung Province. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1), 58–73.